

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang sudah memilih dan bergabung dalam sebuah kelompok, orang cenderung bertahan atau justru menjauh dari kelompok. Kemampuan kelompok untuk mencegah anggotanya untuk menarik diri dari kelompok dan tetap mempertahankan keanggotaannya disebut dengan kohesivitas. Kelompok dengan derajat kohesivitas tinggi, maka anggotanya akan tetap bertahan di dalam kelompok. Sebaliknya, apabila kohesivitas rendah, maka orang cenderung menjauh atau menarik diri, dan kelompok berisiko untuk bubar (Forsyth, 2010).

Kohesivitas adalah rasa kebersamaan atau rasa menjadi satu yang dirasakan oleh anggota sebuah kelompok (Corey, Corey & Corey, 2016). Rasa itu muncul setelah kelompok menghadapi sebuah konflik, berbagi rasa sakit, dan komitmen dalam mengambil risiko penting. Anggota memiliki insentif untuk tetap berada di dalam kelompok dan berbagi perasaan saling memiliki serta merasa terhubung satu sama lain.

Kohesivitas tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk ketika kelompok sudah melewati beberapa tahap dalam perkembangan kelompok (Levi, 2016). Teori perkembangan kelompok oleh Tuckman dan Jensen menjelaskan bahwa tahapan perkembangan kelompok dimulai dari tahap *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan yang terakhir *adjourning*. Pada tahap *norming*, kelompok akan menjadi semakin kohesif, konflik akan semakin berkurang, dan kepercayaan diri kelompok akan meningkat. Selain itu, kelompok juga telah memiliki aturan dasar atau norma untuk membantu anggotanya saling bekerjasama.

Kohesivitas menjadi semakin kuat ketika kelompok berada pada tahap *performing*. Pada tahap ini kelompok memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok yang kohesif. Anggota kelompok saling memiliki kepercayaan dan menerima satu sama lain, tercipta kelekatan, memperkuat tujuan kelompok, anggotanya saling bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok, dan kelompok menjadi lebih efektif (Hellriegell & Slocum, 2010; Robbins & Judge, 2017). Kohesivitas kelompok akan tinggi jika kerjasama dan interaksi anggotanya efektif dan efisien (Sears, Freedman & Peplau, 1995).

Pada dasarnya setiap individu lebih menyukai untuk masuk ke dalam kelompok yang dapat bekerja secara efisien daripada kelompok yang menghabiskan waktu dan menyalahgunakan keterampilan individu dalam bekerja. Karena segala sesuatu yang meningkatkan kepuasan dan semangat kelompok, akan meningkatkan kohesivitas kelompok (Sears dkk, 1995).

Kohesivitas sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup kelompok. Abdillah (2012) dalam penelitiannya menemukan korelasi negatif antara kohesivitas dengan intensi *turnover*. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka tercipta hubungan yang positif diantara anggotanya. Sebaliknya, ketika hubungan negatif yang terjadi, maka persepsi anggota mengenai kohesivitas kelompok berkurang sehingga hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap intensi *turnover* yang tinggi. Dengan demikian kohesivitas yang tinggi mampu menjaga anggota untuk tetap berada di dalam kelompok.

Musabbikhin, Satmoko, dan Prasetyo (2020) dalam penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas dengan partisipasi anggota kelompok dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} 0,905 yang tergolong sangat kuat. Tingginya kohesivitas kelompok menciptakan rasa kesatuan (*unity*) pada

anggota sehingga menjadi motivasi bagi mereka untuk berpartisipasi baik pikiran, waktu, dan materi dalam berbagai kegiatan kelompok. Rasa kesatuan dan ikatan emosional yang terbentuk juga menjadikan anggota kelompok merasa nyaman dan mau untuk bekerjasama dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok.

Kohesivitas juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian prestasi yang diperoleh kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati (2020) bahwa kohesivitas berkorelasi positif dan sangat signifikan terhadap prestasi yang dicapai oleh tim polo air dengan nilai korelasi sebesar r_{xy} 0,973. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Asroi dan Jannah (2019) pada tim futsal SMAN 16 Surabaya. Kohesi yang dimiliki tim berada pada kategori tinggi yang sejalan dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh tim tersebut. Sehingga kohesivitas yang tinggi akan membantu dalam mencapai prestasi kelompok.

Kohesivitas sangat dibutuhkan salah satunya bagi kelompok olahraga. Rendahnya kohesivitas di dalam kelompok membuat anggota-anggotanya tidak merasakan adanya rasa kesatuan (unity), kurang bisa berinteraksi satu sama lain, cenderung egois dan kurangnya kemauan untuk bekerjasama. Kondisi seperti ini tentunya sangat merugikan kelompok. Padahal untuk mencapai kemenangan atau keberhasilan dalam kelompok olahraga dibutuhkan kohesivitas yang tinggi dikarenakan anggota-anggotanya dapat berkoordinasi dan berkooperasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama (Prasandhu, 2018 dalam Izdiyar dan Suhana 2020).

Contoh kasus yang dikutip dari CNN Indonesia (Idaman, 2017) yaitu perkelahian antara dua pemain tim sepak bola dari Newcastle United yaitu Lee

Bowyer dan Kieron Dyer. Keduanya terlibat saling baku hantam ketika timnya berlaga melawan Aston Villa. Perkelahian dipicu ketika Dyer merasa kesal karena sepanjang pertandingan Bowyer tidak mau mengoperkan bola kepadanya. Kejadian tersebut menggambarkan bahwa kohesivitas yang dimiliki tim tergolong rendah. Pasalnya ketika tim memiliki kohesivitas tinggi maka anggotanya mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik serta kesalahpahaman di dalam tim bisa diminimalisir dalam mencapai kemenangan. Rendahnya kohesivitas tim Newcastle United juga berdampak pada hasil yang diraih, dimana mereka harus mengakui keunggulan Aston Villa dengan skor akhir 3-0.

Selain itu hal berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavian dan Aryanto (2016) dimana kohesivitas yang seharusnya berbanding lurus dengan prestasi kelompok justru berbanding terbalik. Penelitian tersebut dilakukan pada enam tim bola basket peserta Liga Mahasiswa DIY 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa tim yang meraih prestasi terbaik justru memiliki kohesivitas rendah. Sebaliknya, tim dengan prestasi rendah justru memiliki kohesivitas yang tinggi.

Kelompok Badminton Lovers Jawa Tengah (BLJ) merupakan sebuah kelompok bagi para pecinta bulutangkis. Terbentuk pada tahun 2016 sebagai wadah untuk berkumpul dan saling mengenal antar pecinta bulutangkis sekaligus berbagi informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan olahraga bulutangkis. Kelompok ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam olahraga bulutangkis. Meskipun rata-rata anggotanya berasal dari kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, kelompok ini juga menerima anggota yang berasal dari provinsi lain.

Fenomena yang terjadi di dalam kelompok BLJ mengindikasikan adanya penurunan kohesivitas kelompok. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada ketua kelompok BLJ yang dihubungi melalui media whatsapp pada Selasa pagi (17/11/2020) “Sebanyak 50 persen anggota lama, sisanya orang baru dan teman dari orang lama yang diajak”. Lebih lanjut ketua kelompok BLJ menuturkan “banyak orang yang diajak ikut, habis masuk ke kelompok, yang ngajak malah henggang”. Dari petikan wawancara tersebut menggambarkan tingkat *turnover* anggota kelompok. Ketua juga mengatakan bahwa tidak semua anggota terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Konflik yang terjadi di dalam kelompok membuat hubungan diantara anggota semakin renggang. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kelompok memiliki kohesivitas yang rendah dan berisiko untuk bubar. Harapan kedepan, anggota kelompok BLJ bisa terus bertahan di dalam kelompok bahkan menambah anggota-anggota baru sehingga kelompok bisa berkembang menjadi lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok BLJ, pada komponen *social cohesion* sebagian besar anggota kelompok merasa kelompok BLJ adalah kelompok yang menarik. Ketertarikan muncul dikarenakan anggota sama-sama menyukai olahraga bulutangkis. Sedangkan pada komponen *task cohesion* setiap anggota mau bekerjasama tetapi masih masih ada yang bersikap egois mementingkan kepentingannya sendiri-sendiri. Pada komponen *perceived cohesion* kebanyakan anggota mungkin merasa biasa saja menjadi bagian dari kelompok BLJ. Sedangkan pada komponen *emotional cohesion*, di dalam kelompok ini masih terdapat konflik ataupun permusuhan diantara sesama anggota kelompok meskipun tidak sering dan jumlahnya relatif sedikit.

Banyak faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok. Szilagy dan Wallance, 1990 dalam Luthans (2006) menyebutkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok yaitu: kesepakatan tujuan kelompok, frekuensi interaksi, *interpersonal attraction*, kompetisi antar kelompok, dan evaluasi berdasarkan keinginan sendiri. Faktor-faktor yang dapat menurunkan kohesivitas adalah ketidaksepakatan tujuan kelompok, jumlah anggota yang banyak, pengalaman tidak menyenangkan, kompetisi antar sesama anggota kelompok, dan dominasi oleh satu orang atau lebih.

Forsyth (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah *interpersonal attraction*. *Interpersonal attraction* adalah sikap seseorang dalam menilai orang lain. Penilaian tersebut diekspresikan dalam suatu dimensi dari rasa sangat menyukai hingga rasa sangat tidak menyukai (Baron & Byrne, 2005). Lebih lanjut Branscombe dan Baron (2017) mendefinisikan *interpersonal attraction* adalah sebagai rasa suka, orang menyukai atau tidak menyukai satu sama lain.

Seseorang memiliki rasa suka dengan orang lain ketika interaksi yang terjadi diantara mereka menguntungkan. Seseorang mendapatkan imbalan yang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan dalam interaksi tersebut (Taylor, Peplau & Sears, 2005). Semakin besar perasaan saling menyukai diantara anggota kelompok, semakin besar harapan seseorang dalam memperoleh manfaat dari keanggotaannya di dalam kelompok, dan semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok, maka semakin kohesif kelompok tersebut (Sears dkk, 1995).

Kelompok yang kohesif memiliki anggota yang saling tertarik secara interpersonal satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi *interpersonal*

attraction adalah kesamaan, kerjasama, penerimaan antarpribadi, dan ancaman bersama. *Interpersonal attraction* dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok yang meningkat akan menghasilkan standar konformitas kelompok, menitikberatkan kesamaan, komunikasi dalam kelompok, dan meningkatkan rasa suka (Cartwright, 1968; Dion, 2000; Lott & Lott, 1965 dalam Hogg & Vaughan, 2017).

Persamaan dalam hal sikap, kepercayaan, jenis kelamin, etnis, usia, status sosial, dan pendidikan merupakan dasar dari *interpersonal attraction*. Seseorang memiliki ketertarikan dengan orang lain karena mereka berbagi pengalaman yang sama. Keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya, menyebabkan orang tersebut tertarik pada anggota lain di dalam kelompok. Dasar *interpersonal attraction* menjelaskan bahwa mengapa orang yang berinteraksi mungkin cukup tertarik satu sama lain untuk dapat membentuk kelompok yang kohesif (Champoux, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amaryani (2016) menemukan kondisi awal subjek penelitiannya yaitu kelas VII-D SD SMP N 14 memiliki ketertarikan yang rendah. Siswa cenderung kurang tertarik berkomunikasi dengan teman lain, lebih suka menyendiri, dan bersikap acuh tak acuh. Selain itu kohesivitas siswa juga berada pada kategori rendah. Siswa cenderung bersikap egois, tidak nyaman dengan lingkungan kelas, kurang bisa menghargai satu sama lain, serta kurangnya interaksi dan kerjasama diantara mereka. Setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, terjadi peningkatan yang signifikan pada ketertarikan dari rendah menjadi tinggi begitupula dengan kohesivitasnya.

Fenomena *interpersonal attraction* juga dapat dilihat di kelompok BLJ, dimana anggotanya saling kurang tertarik satu sama lain. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di GOR (Gedung Olah Raga) Djarum, Magelang pada Minggu (9/12/2019) bahwa anggota cenderung menjaga jarak satu sama lain, saling membicarakan keburukan secara diam-diam, dan saling mencela atau melempar hujatan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui media whatsapp pada Selasa (17/11/2020) pada salah satu anggota kelompok BLJ berinisial T yang mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu kenal ataupun dekat dengan anggota lain karena merasa tidak ada kecocokan, karena tipe orang berbeda-beda. Lebih lanjut ketua kelompok BLJ menyatakan bahwa “sebagian ada anggota yang tidak mau berbaur dan berkumpul dengan yang lainnya”.

Ikatan persahabatan, rasa suka, perhatian, serta kedekatan diantara anggota mengindikasikan kohesi sosial. Kelompok dengan kohesi sosial, anggotanya memiliki rasa suka satu sama lain, menikmati kebersamaan dan senang untuk menghabiskan waktu bersama, serta merasa dekat secara emosional (MacCoun, 1993 dalam Herek, Jobe, & Carney, 1996). Penelitian dari Lawyer, Thye, dan Yoon (2000) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen, emosi positif, dan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas merupakan sebuah kekuatan di dalam kelompok. Dengan kohesivitas, maka anggota akan tetap terikat dalam kelompok dan mencegah mereka untuk meninggalkan kelompok tersebut. Kelompok yang kohesif anggotanya memiliki ketertarikan satu dengan yang lain. Kelompok dengan kohesivitas rendah, maka tidak terdapat *interpersonal attraction* diantara anggotanya. Setiap anggota di dalam kelompok yang kohesif cenderung memiliki

motivasi untuk bersatu, sehingga manajemen kelompok mengharapkan adanya kinerja kelompok yang efektif (Ivancevich, Konopaske & Matteson, 2013).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan ini perlu dikaji apakah terdapat hubungan antara *interpersonal attraction* dengan kohesivitas pada kelompok badminton lovers jawa tengah?

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *interpersonal attraction* dengan kohesivitas pada kelompok Badminton Lovers Jawa Tengah.

1.3. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dan temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam perkembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi kelompok BLJ dalam memahami hubungan antara *interpersonal attraction* dengan kohesivitas kelompok, serta memberikan informasi mengenai kohesivitas kelompok BLJ. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan upaya peningkatan kohesivitas pada kelompok BLJ.